

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang muslim baik laki-laki maupun perempuan telah diperintahkan Rasulullah saw. untuk senantiasa menuntut ilmu. Sebagaimana hadis Rasulullah saw. dari Anas bin Malik ra., *Talabul 'ilmi farīdatun 'alā kulli muslimin* (menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim). Hadis tersebut dijadikan dasar hukum wajibnya menuntut ilmu yang berlaku umum yakni bagi laki-laki maupun perempuan. Hal ini dipertegas oleh hadis lain yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang berbunyi: *An-Nisāu saqāiqur rijāli fil aḥkāmi* (perempuan itu saudara kandung laki-laki dalam hukum). Menurut Khaṭṭābi bahwa perkataan itu menunjukkan bahwa perempuan merupakan saudara kandung laki-laki dalam hukum-hukum dan termasuk di dalamnya hukum dalam menuntut ilmu. (Ibrahim, 2005:9)

Kedudukan laki-laki dan perempuan di hadapan Allah swt. adalah sama, hanya ketakwaan yang membedakan. Hal ini sebagaimana firman Allah swt. dalam surat at-Taubah (9): 71-72 yang artinya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (71)

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar. (72)

Pada hakikatnya, laki-laki dan perempuan adalah satu. Sebagaimana firman.

Allah swt. dalam surat an-Nisā (4): 1 yang artinya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Allah swt. telah menerangkan dalam ayat di atas, bahwa Ia menciptakan keduanya saling berpasang-pasangan. Hal ini juga dikuatkan oleh firman

Allah surat al-Baqarah (2): 187 yang artinya:

...mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka...

Hubungan relasi antara laki-laki dan perempuan itu memiliki tugas masing-masing sehingga keduanya memiliki hak dan kewajiban yang berbeda. Laki-laki berperan sebagai pemimpin keluarga, ia berkewajiban menjadi ayah dan suami untuk keluarganya sedangkan perempuan sebagai pemimpin di rumah suaminya yakni bertanggungjawab sebagai istri dan ibu.

Hal ini berdasarkan hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، يَقُولُ :
 ((كُلُّكُمْ رَاعٍ ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ : الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي
 أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا ، وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي
 مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ)) متفقٌ عَلَيْهِ

Dari Ibnu Umar ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:
 "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya itu: seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai

pertanggungjawaban dari kepemimpinannya, dan seorang perempuan juga pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya, dan pembantu itu pemimpin pada harta tuannya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya, dan setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya.” HR. Muttafaq-‘Alaihi.

Seorang suami memiliki kewajiban untuk mendidik istri dan anak-anak perempuannya sehingga mereka kelak dapat menjadi perempuan salihah. Rasulullah saw. juga telah bersabda tentang keutamaan mendidik kaum perempuan, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud sebagai berikut:

«مَنْ عَالَ ثَلَاثَ بَنَاتٍ ، أَوْ ثَلَاثَ أَخَوَاتٍ ، أَوْ أُخْتَيْنِ ، أَوْ ابْنَتَيْنِ ، فَأَدَّبَهُنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ
وَزَوَّجَهُنَّ ، فَلَهُ الْجَنَّةُ»

Barangsiapa menanggung tiga anak perempuan atau tiga saudara perempuan, atau dua anak perempuan atau dua saudara perempuan lalu ia mendidik mereka dan berbuat kebaikan pada mereka dan menikahkan mereka maka baginyalah surga.

Dewasa ini, ditemukan banyak kasus yang menjatuhkan martabat kaum perempuan. Mereka kerap kali menjadi korban kekerasan yang mengacu pada kekerasan fisik, seksual maupun psikologis, baik dalam lingkungan domestik maupun publik. Bentuk kekerasan fisik misalnya, kekerasan dalam rumah tangga, penyelundupan dan perbudakan seks. Kasus-kasus ini terjadi di banyak negara, termasuk juga negara Barat. Berdasarkan data statistik dan dokumen menunjukkan bahwa peneliti di Barat mengakui kondisi tragis dan memalukan perempuan di Barat. Mereka mengungkapkan bahwa saat ini perdagangan perempuan, persepsi perempuan sebagai instrumen dan krisis runtuhnya rumah tangga termasuk masalah paling serius di tengah masyarakat

Barat. Menurut laporan PBB pada tahun 2010, 40 % remaja putri Amerika Serikat mengalami kekerasan fisik dan mental yang dilakukan oleh pacarnya. Peningkatan eksploitasi perempuan juga terjadi di negara yang memuja HAM yakni Inggris. Di sana hampir setiap menit, wanita menghubungi polisi karena berada dalam bahaya akibat kekerasan di keluarga. (www.kabar24.com)

Tidak hanya kekerasan, perempuan masa ini juga menjadi sebuah alat penarik uang untuk kepentingan ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan dengan fakta adanya *Miss World*. Dr. Daud Yusuf ketika menjabat sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan (periode 1977-1982) menyatakan secara terbuka penolakannya terhadap segala jenis pemilihan *miss* dan ratu kecantikan. Ia berpendapat bahwa kontes tersebut adalah penipuan dan pelecehan terhadap hakikat perempuan dari makhluk manusia. Tujuan kegiatan ini tidak lain hanyalah untuk memperoleh keuntungan berbisnis tertentu, seperti perusahaan kosmetik, pakaian renang, dan lain-lain. Sedangkan perempuan yang terjebak dalam kontes ratu-ratuan tersebut tidak menyadari akan bahaya dirinya. Ibarat perokok, maka ia telah melupakan nikotin yang merusak kesehatannya. (www.hidayatullah.com)

Kasus kekerasan serta pelecehan yang dilakukan terhadap perempuan itu terjadi dalam lingkungan domestik maupun publik. Menurut Pimpinan Cabang Fatayat NU kabupaten Malang, penyebab adanya kekerasan terhadap perempuan ini diantaranya adalah karena rendahnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan. (www.beritajatim.com) Terlebih lagi kasus kekerasan

tersebut dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggungjawab atas dirinya, yakni suami dan ayahnya. Pendidikan terhadap perempuan yang dilakukan oleh ayah dan suami mereka itu belum sesuai dengan metode-metode yang diajarkan oleh Rasulullah saw..

Perhatian masyarakat terhadap pendidikan masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga pun belum maksimal. Karena keluarga merupakan lembaga paling utama dan paling pertama yang bertanggungjawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia. Setiap manusia terbentuk kepribadiannya di sana. Peran perempuan dalam keluarga cukup banyak, diantaranya adalah menjadi istri dan teman hidup (*companion*), sebagai partner seksual, sebagai pengatur rumah tangga (*home maker*), sebagai ibu dari anak-anak dan pendidik, serta sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial. (Kartono, 2007:7-8) Berbagai peran perempuan tersebut menjadi sebab pentingnya perempuan dididik sesuai dengan metode yang diajarkan oleh teladan agung umat manusia yakni Rasulullah saw..

Hendaknya umat Islam menilik kembali sejarah masa lalu tentang cara mendidik yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw. terhadap kaum perempuan pada khususnya. Rasulullah saw. merupakan utusan Allah swt. yang merupakan suri teladan bagi umat seluruh alam. Beliau merupakan sang edukator (pendidik, pengajar dan guru) bagi seluruh manusia yang telah diuraikan dalam firman-firman Allah swt. (Ghuddah, 2009:23) Perempuan

yang disekeliling Nabi saw. merupakan perempuan agung yang sangat dihormati oleh beliau. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu untuk meneliti tentang “Metode Pendidikan Rasulullah saw. terhadap Perempuan (Studi Buku *Ṣahābiyyāt Ḥaula Rasūl* karya Mahmud Al-Mishri)”. Peneliti mengkaji buku tersebut karena sejarah hidup para sahabat perempuan Rasulullah saw. itu dipaparkan dengan bahasa yang halus dan dibuktikan pula dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Mahmud Al-Mishri merupakan ulama Mesir zaman sekarang yang memiliki banyak karya dan di antara karyanya membahas tentang sejarah para sahabat perempuan Rasulullah saw. secara khusus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakan kedudukan perempuan di zaman Rasulullah saw.?
2. Bagaimana metode pendidikan Rasulullah saw. terhadap perempuan berdasarkan kisah sahabat perempuan dalam kitab *Ṣahābiyyātu Ḥaula-Rasūl* karya Mahmud al-Mishri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengkaji kedudukan perempuan di zaman Rasulullah saw.
2. Mendeskripsikan metode pendidikan Rasulullah saw terhadap perempuan

berdasarkan kisah sahabat perempuan dalam buku *Ṣahābiyyātu Ḥaula*

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan secara teoritis adalah dapat menambah khazanah dalam ilmu pendidikan terutama dalam bidang paedagogik yaitu metode pendidikan. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk mewujudkan penerapan metode pendidikan terhadap perempuan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. oleh beberapa pihak yang terkait diantaranya adalah:

1. Pendidik/ guru di sekolah, pondok pesantren maupun di lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an dan lain-lain.
2. Keluarga muslim yaitu bagi suami, ayah, saudara laki-laki, paman dan kerabat laki-laki lainnya.
3. Kaum muslimin dan muslimah secara umum.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian yang telah dilakukan lebih awal dari penyusunan skripsi ini. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang sejenis namun memiliki perbedaan kajian, diantaranya adalah:

Drs. Moh. Roqib, M. Ag telah menuliskan buku berjudul *Pendidikan Perempuan* yang merupakan hasil "reinkarnasi" dari dua penelitiannya. Bagian pertama buku ini merupakan hasil tesisnya dalam menyelesaikan program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga tahun 1996-1998 yang berjudul *Pendidikan Perempuan: Dalam Perspektif Muhammad Athiyyah al-Abrasy*

Athiyah. Ada empat hal yang ia jelaskan secara khusus yakni tentang Intelegensi perempuan, lembaga-lembaga pendidikan, perempuan dan IPTEK dalam sejarah dan tanggung jawab ilmuwan dan karier perempuan. Roqib menjelaskan bahwa peningkatan martabat dan kehormatan perempuan itu harus dilakukan dengan pemberdayaan lewat pendidikan yang cukup (setara dengan laki-laki), adil, demokratis sehingga perempuan menentukan jati diri, pilihan, aspirasi, cita-cita serta kemampuan berpartisipasi aktif dalam wilayah domestik maupun publik yang tidak ter subordinasi oleh laki-laki karena perempuan memiliki kualitas yang seimbang dengan laki-laki. Pada bagian kedua buku ini, penulis melengkapi dengan hasil penelitiannya tahun 2002 yang berjudul *Perempuan, Bahasa dan Agama: Bahasa Arab dalam Perspektif Gender*. Kedua penelitian ini digabungkan menjadi satu buku bertujuan agar diperoleh logika yang runtut. (Roqib, 2003).

Seorang mahasiswi Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Pamekasan bernama Khoirotn Nisa' juga mengadakan penelitian tentang pendidikan perempuan yang berjudul *Budaya Patriarkhi dan Pendidikan Perempuan (Studi Kasus di Desa Aengpanas Pragaan Sumenep)*. Dalam skripsinya, ia menelaah tentang sebab munculnya budaya patriarkhi dan bentuk pendidikan perempuan di desa Aengpanas, kemudian ia menjelaskan dampak budaya patriarkhi terhadap pendidikan perempuan di daerah tersebut. (Nisa, 2006)

Hepi Siswanto, seorang mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga menuliskan

skripsi yang berjudul *Pendidikan Etika Pada Wanita dalam Serat Piwulang Estri Karya Paku Buwana IV*. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai yang dapat diambil dari *Serat Piwulang Estri* karya Paku Buwana IV serta pendidikan etika pada wanita yang disampaikan dalam karya tersebut dan implikasinya dalam pendidikan Agama Islam. (UIN Sunan Kalijaga, 2005)

Imam Subarkah, seorang mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga menuliskan skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan bagi Kaum Wanita dalam Novel Perempuan Jogja Karya Ahmad Munif*. Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai pendidikan bagi wanita yang ditelaah dari novel *Perempuan Jogjakarya* Ahmad Munif. Pembahasan penelitian ini meliputi pengertian pendidikan, dasar-dasar pembahasan wanita, tujuan wanita dalam pendidikan, materi pendidikan bagi wanita serta metode yang digunakan dalam pendidikan bagi wanita. (UIN Sunan Kalijaga, 2005)

Ditemukan pula dalam jurnal-jurnal perempuan beberapa penelitian yang berkaitan dengan pendidikan perempuan, diantaranya adalah: Kristina Meilina Sinaga dan Tumpal Simarmata menuliskan jurnal berjudul *Sejarah Pendidikan perempuan di Tapanuli Utara (1868-1945)*. Mereka mengkaji tentang perkembangan pendidikan perempuan di Tapanuli Utara sejak tahun 1868. (JUPIIS, 2012)

Rohmad Qomari juga telah menuliskan jurnal berjudul *Pendidikan Perempuan di Mata Kiai Haji Ahmad Dahlan*. Ia menelaah pengembangan pendidikan perempuan yang dilakukan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan (KH. A

Dahlan) pada masanya. Ia menjelaskan bahwa KH. A. Dahlan melakukan usaha dalam membina dan mendidik kaum wanita pada masa masyarakat memandang bahwa pendidikan perempuan itu tidak penting. (Qomari, 2008)

Hasil-hasil penelitian dan jurnal di atas menampilkan objek kajian yang berbeda-beda. Ada penelitian tentang pendidikan perempuan menurut tokoh pemikir Muslim yakni Athiyah al-Abrasyi, ada pula yang merujuk pada hasil karya tokoh budaya di Indonesia, dan ada berdasarkan pengkajian terhadap karya sastra. Selain itu, ada pula penelitian yang berdasarkan pada studi kasus di beberapa daerah di Indonesia. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka tersebut, peneliti mendapatkan objek yang berbeda dalam penelitian ini yakni metode pendidikan Rasulullah saw. terhadap perempuan berdasarkan analisis dari kisah para sahabat perempuan Rasulullah saw. yang terdapat dalam kitab *Ṣahābiyyāt Ḥaula Rasūl* karya Mahmud al-Mishri, seorang tokoh masyarakat di Kairo, Mesir.

F. Kerangka Teoritik

1. Metode Pendidikan Rasulullah Saw.

a. Pengertian

Metode dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. (2002:740) Dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam*

Meta berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut. (Nata, 1997: 91) Metode dalam bahasa Arab memiliki arti *Tarīqatun*, *manhajun*, dan *nidhāmun*. (Munawwir, 2007: 573)

Kata pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat tambahan pen dan akhiran an. (Nata, 1997:4) Definisi pendidikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. (2002: 263) Dalam bahasa Inggris, pendidikan diartikan *education*, sedangkan dalam bahasa Arab diartikan dengan kata *tarbiyah*, yang berarti memelihara, membesarkan dan mendidik sekaligus mengandung makna mengajar (*'allama-ta'lim*). Istilah lain yang biasa digunakan adalah istilah *ta'dīb* yang berarti susunan. (Nata, 1997: 4-5)

Menurut Ahmad Marimba pendidikan itu sebagai “suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan ruhani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan memiliki beberapa unsur yaitu usaha, guru, murid, dasar dan tujuan.

Dalam buku *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam* merumuskan pengertian pendidikan menurut al-Ghazali sebagai berikut:

“Proses memanusiakan manusia sejak kecil sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna” (Safroni, 2013:79)

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia dikenal juga dengan pengajaran. Menurut Poerwadarminta, pengajaran adalah (perbuatan dan sebagainya) mengajar/ mengajarkan. (Nata, 1997:4).

Rasul ialah seorang lelaki yang diwahyukan kepadanya syari’at yang baru dan diutus kepada kaum yang menentang untuk menyampaikan kepada kaum itu risalah (misi) dari Allah swt., seperti *Ulul ‘Azmi*. (Al-Arfaj, 2000:199) Rasulullah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah utusan Allah swt. yang terakhir yakni Rasulullah Muhammad saw. karena beliau merupakan penutup para Nabi dan Rasul sehingga menjadi rahmat bagi seluruh alam. Syari’at Islam yang dibawa beliau senantiasa berlaku bagi seluruh umat manusia sebagaimana terdapat dalam surat al-A’raf (7) ayat 158 yang artinya:

Katakanlah: “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya

Rasulullah saw. diutus oleh Allah swt. di tengah kegelapan peradaban umat manusia. Beliau mampu membentuk generasi yang paling unggul yaitu generasi para sahabat. Mereka adalah produk asli sistem pendidikan Islam yang dilakukan Rasulullah saw. di bawah bimbingan wahyu Allah secara langsung. Oleh karena itu, Syahidin dalam buku *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi* menyatakan bahwa materi dan metode pendidikan Rasulullah saw. terhadap para sahabatnya adalah materi dan metode yang diambil dari wahyu Allah swt. yaitu kitab suci al-Qur'an yang esensinya tidak akan berubah sepanjang hayat. Jika ingin menghasilkan generasi yang berkualitas, maka seyogyanya meneladani praktek pendidikan pada zaman Rasulullah saw.. (Syahidin, 2001: 2)

b. Macam-macam Metode Pendidikan Rasulullah Saw.

Metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sangatlah banyak. Abdul Fattah Abu Ghuddahtelah menyebutkan 40 metode pendidikan dan pengajaran Rasulullah saw. dalam karyanya. Macam-macam metode yang dipaparkan adalah:

- 1) Metode modeling dan etika mulia (keteladanan)
- 2) Metode pengajaran graduasi (pentahapan sesuai tingkatan)
- 3) Metode situasional dan kondisional
- 4) Metode selektif dan proporsional
- 5) Metode interaktif dialogis (tanya jawab)
- 6) Metode pertanyaan (berpikir logis dan rasional)

- 7) Metode pertanyaan untuk menyelami kecerdasan dan pemahaman
- 8) Metode analogi
- 9) Metode tasybih (membuat persamaan antara beberapa hal yang berbeda)
- 10) Metode menulis (menggambar)
- 11) Metode bahasa lisan dan isyarat (anggota tubuh)
- 12) Metode demonstrasi dengan alat peraga
- 13) Metode pre tes
- 14) Metode jawaban proporsional
- 15) Metode jawaban secara panjang lebar
- 16) Metode menjawab diluar konteks dan tema
- 17) Metode pengulangan pertanyaan
- 18) Metode menggunakan metode jawaban orang lain
- 19) Metode pertanyaan dan pujian
- 20) Metode membenarkan kasus dengan sikap diam
- 21) Metode memilih momentum kondusif
- 22) Metode humor
- 23) Metode meyakinkan dengan cara bersumpah
- 24) Metode mengulang-ulang materi
- 25) Metode mengubah posisi, dan mengulang pertanyaan
- 26) Metode membangkitkan perhatian dengan mengulang penjelasan

- 27) Metode membangkitkan perhatian dengan memegang tangan peserta didik
- 28) Metode membangkitkan curiositas dengan membiarkan sesuatu tetap tidak jelas
- 29) Metode penjelasan secara global dan detail
- 30) Metode penyebutan bilangan secara global
- 31) Metode nasehat dan peringatan
- 32) Metode motivasi dan ultimatum
- 33) Metode cerita
- 34) Metode memberikan kata pengantar
- 35) Metode bahasa isyarat
- 36) Metode konsistensi dan prioritas terhadap pendidikan perempuan
- 37) Metode menampakkan kemarahan
- 38) Metode media teks
- 39) Metode menggunakan bahasa asing
- 40) Metode menampilkan kepribadian luhur

Metode tersebut dijelaskan secara ringkas oleh Abdul Fattah lalu ditampilkan contoh nyata yang diajarkan oleh Rasulullah saw. yang disebutkan dalam hadis Rasulullah saw.. Metode yang dipaparkan di atas, ada satu metode yang dikhususkan kepada perempuan yakni metode konsistensi dan prioritas terhadap pendidikan perempuan. Dalam bahasa Arab, Abdul Fattah menyebutkan metode ini dengan

kata *Ultimūmūh*: *Sallallāhu ‘alaiki wa Sallam hi ta’līm an-Nisāi wa*

wa'zihinna. Secara bahasa, makna kata tersebut adalah perhatian (Nabi) saw. terhadap pendidikan perempuan dan nasehat pada mereka.

Peneliti juga menemukan beberapa macam metode yang semisal dengan 40 metode di atas, akan tetapi lebih umum yakni metode pendidikan Islam. Adapun metode pendidikan Islam yang disebutkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *Uṣūl at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibihā fil Bait wal Madrasah wal Mujtama'* adalah:

- 1) Metode dialog qur'ani dan nabawi
- 2) Metode kisah qur'ani dan nabawi
- 3) Metode perumpamaan qur'ani dan nabawi
- 4) Metode keteladanan
- 5) Metode aplikasi dan pengamalan
- 6) Metode 'ibrah dan nasehat
- 7) Metode targhib wa tarhib (An-Nahlawi, 1995:204)

Berdasarkan metode-metode yang dipaparkan di atas, peneliti menggabungkan keseluruhan metode menjadi beberapa metode saja. Hal ini dikarenakan ada beberapa metode yang sesungguhnya sudah tercakup dalam sebuah metode saja. Diantaranya adalah:

- 1) Metode keteladanan
 - a) Metode modelling dan etika mulia
 - b) Metode menampilkan kepribadian luhur
- 2) Metode dialog

- b) Metode pertanyaan
 - c) Metode jawaban proporsional
 - d) Metode jawaban secara panjang lebar
 - e) Metode menjawab di luar konteks dan tema
 - f) Metode pengulangan pertanyaan
 - g) Metode menggunakan metode jawaban orang lain
 - h) Metode pertanyaan dan pujian
 - i) Metode bahasa lisan dan isyarat
- 3) Metode perumpamaan qur'ani dan nabawi
- a) Metode analogi
 - b) Metode tasybih
- 4) Metode aplikasi dan pengamalan
- a) Metode mengulang-ulang materi
 - b) Metode demonstrasi dengan alat peraga
- 5) Metode 'ibrah dan nasehat
- a) Metode nasehat dan peringatan
 - b) Metode menampakkan kemarahan
- 6) Metode targhib-wa tarhib
- a) Metode motivasi dan ultimatum

Adapun metode yang tidak tercantumkan dalam beberapa pembagian di atas, maka sesungguhnya metode tersebut sudah dapat berdiri

2. Perempuan

a. Pengertian

Perempuan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999: 753) berarti orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita. Dalam bahasa Indonesia, dikenal pula istilah wanita yang berarti perempuan dewasa. Sedangkan dalam bahasa Inggris diartikan *women, female*. (Shadily, 2007: 422). Perempuan dalam bahasa Arab berarti *al-Mar'atu, imro'atun*, sedangkan bentuk jama'nya menjadi *nisā wa niswatun* dan diartikan pula *al-untā*. (Munawwir, 2007: 662)

b. Psikologi Perempuan

Seorang pakar psikologi Mesir yakni Zakaria Ibrahim menulis dalam bukunya *Saykologiat al-Mar'ah* yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam buku Perempuan (2005: 268) menyatakan:

“Lelaki dan perempuan masing-masing memiliki hormon khusus dan ciri biologis tertentu, tetapi salah bila kita menganggap bahwa keduanya seperti dua unit independen yang masing-masing berdiri sendiri karena kenyataan menunjukkan bahwa keduanya saling berkaitan, saling berdekatan dan saling berasimilasi.”

Psikologi berusaha mempelajari pribadi manusia tidak sebagai obyek murni akan tetapi meninjau manusia dalam bentuk kemanusiaannya. Yaitu mempelajari manusia sebagai subyek aktif dengan ciri sifat-sifatnya yang unik. Subyek yang aktif itu diartikan sebagai pelaku dinamis dengan segala macam aktivitas dan

pengalamannya. Maka untuk mampu memahami kegiatan manusia, orang berusaha melihat partisipasi sosial mereka. (Kartono, 2006: 2)

Psikologi perempuan adalah faktor yang cukup mempengaruhi perempuan dalam membuat keputusan. Psikologi perempuan terbagi menjadi tujuh bagian. Tiga bagian berasal dari otaknya, dan bagian lainnya adalah faktor luar yaitu faktor lingkungan yang senantiasa mempengaruhi berfikir dan perilaku. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

1) *Social programming*

Faktor ini berupa pendidikan, norma, cara berfikir, mentalitas serta kepercayaan yang ditanamkan oleh orangtua dan lingkungan sosial kepada perempuan sejak kecil.

2) *Social pressure*

Faktor ini merupakan tekanan dari lingkungan dan masyarakat. Banyak perempuan takut untuk dinilai bertingkah laku buruk oleh masyarakat dan lingkungannya, sehingga terkadang mereka dapat mengubah pemikirannya secara instan.

3) Budaya

Faktor budaya melibatkan perbedaan sosial, suku, ras, budaya, bahasa, norma dan peraturan menurut budaya, kelas dan nilai-nilai tertentu. Budaya dapat membentuk selera, hobi, cara komunikasi dan banyak hal lain yang dapat mempengaruhi emosi dan perilaku.

4) Personal (Ego)

Faktor ego juga mempengaruhi perilaku perempuan. Kepura-puraan kadang dilakukan oleh sebagian perempuan hanya karena gengsi (mengedepankan ego pribadi).

5) Logika

Faktor logika adalah hal yang bersangkutan dengan untung dan rugi, alasan serta sebab akibat. Logika perempuan dipengaruhi juga oleh *social pressure*, *social programming* dan budaya.

6) Fisik

Faktor fisik adalah sesuatu yang dapat didengar dan dilihat, seperti penampilan, gerak tubuh, ekspresi wajah serta cara berkomunikasi.

7) Emosi

Faktor emosi adalah faktor yang sangat berpengaruh pada perempuan. (Evania, 2011:146-148)

3. Perbedaan antara Perempuan dan Laki-laki

Perempuan dan laki-laki memiliki ciri-ciri jasmaniah yang sangat berbeda. Perbedaan anatomis dan fisiologis menyebabkan perbedaan pada pola tingkah laku perempuan dan struktur aktifitas kerja laki-laki. Perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat (kultural) dan pengaruh pendidikan (paedagogis). Perbedaan bentuk jasmani juga mempengaruhi eksistensi dan sifat-sifatnya, dan sifat masing-masing mereka akan tetap melekat

meskipun struktur sosial di dunia telah berubah dan norma-norma tradisional juga berubah. Eksistensi perempuan itu mencakup cara keberadaan jasmani dan rohani, termasuk cara perempuan menghayati dan menyadari hakekat dirinya dan makna pribadinya. (Kartono, 2006: 4-6)

Selaku manusia, perempuan juga merupakan suatu substansi atau kemandirian. Karena perempuan itu tidak hanya otomatis hadir di dunia, namun ia harus memperjuangkan adanya sehingga dapat mengembangkan hidupnya. Ia merupakan karunia Ilahi dan sekaligus proyek yang harus diselesaikan sendiri. Secara psikologis, substansi perempuan diinterpretasikan sebagai: bahwa ia memiliki pendirian dan pilihan sendiri berdasarkan kebutuhannya. Sedangkan secara etis dari substansi perempuan, ia memiliki kemampuan untuk berkembang dan membangun dirinya. (Kartono, 2006: 6)

Putri Evania dalam buku *Menguak Rahasia Otak Perempuan* menjelaskan perbedaan otak perempuan dan laki-laki diantaranya adalah:

- 1) Struktural otak dan cara kerja otak laki-laki dan perempuan itu berbeda. Pikiran dan emosi perempuan lebih kompleks daripada otak laki-laki. Seorang perempuan dapat bisa berpikir secara logis maupun emosional pada saat yang sama, karena ia menggunakan kedua belah otaknya. Sedangkan laki-laki menggunakan belahan kiri ketika berkomunikasi dengan orang lain. Hal inilah yang

menimbulkan cara belajar dan berfikir yang berbeda dan ini menunjukkan bahwa pendidik harus mengajarkan sesuatu kepada keduanya dengan cara yang berbeda.

- 2) Laki-laki memberikan arahan dengan konsep-konsep abstrak, karena mereka memberikan hipokampus bagian kiri. Sedangkan perempuan jika berbicara itu berkaitan tentang peristiwa penting dan hal-hal yang bisa dilihat atau didengar, karena perempuan menggunakan korteks serebral. Hipokampus maupun korteks serebral merupakan metode kerja, namun dengan cara yang berbeda.
- 3) Otak anak perempuan akan dewasa lebih awal daripada otak laki-laki.
- 4) Perempuan mengambil data-data sensoris lebih banyak daripada laki-laki. Oleh karena itu, indra pendengaran dan penciuman perempuan lebih baik karena mereka lebih banyak mengambil informasi dari jari dan kulit.
- 5) Perempuan cenderung lebih baik daripada laki-laki dalam mengendalikan perilaku.
- 6) Perempuan cenderung memiliki kemampuan lisan lebih baik daripada laki-laki dan sangat bergantung pada komunikasi secara lisan.
- 7) Perempuan lebih baik jika dilatih dengan mendengarkan daripada

- 8) Otak perempuan mengeluarkan oksitosin, yaitu salah satu bahan kimia di otak yang terus menerus dirangsang oleh otak perempuan. Kadar oksitosin menjadikan perempuan lebih cepat tanggap dan empati terhadap kebutuhan dan rasa sakit orang lain.
- 9) Laki-laki mengeluarkan serotonin lebih sedikit daripada perempuan. Hal ini menyebabkan laki-laki lebih mudah marah dan gelisah.
- 10) Perempuan didominasi hormon estrogen dan progesteron. Kedua hormon tersebut mempengaruhi emosi, suasana hati dan kinerja dalam belajar. Siklus hormon ini pun naik turun sehingga menjadikan suasana hati perempuan seperti ayunan. (Evania, 2011: 51-62)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik dari perpustakaan maupun tempat lain. Penelitian ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan. (Zed, 2008:2) Sifat penelitian ini adalah deskriptif analitis.

2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan ini dilakukan dengan melihat sumber sejarah yang memiliki nilai akurat, autentik dan kredibel sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara

ilmiah. Peneliti berusaha mengadopsi sifat kritis dalam menerima sumber informasi. Oleh karenanya, dilakukan kritik internal dan eksternal untuk menguji keaslian data. (Zuriah, 2005:54)

3. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode studi dokumenter (*documentary study*) dalam penelitian ini. Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. (Sukmadinata, 2002: 212)

Data-data dokumenter ini berasal dari sumber data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan informasi kepada peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku *Ṣahābiyyāt Ḥaula Rasūl* karya Mahmud Al-Mishri dan buku yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *35 Shahabiyah Rasulullah Saw.*

b. Data Sekunder

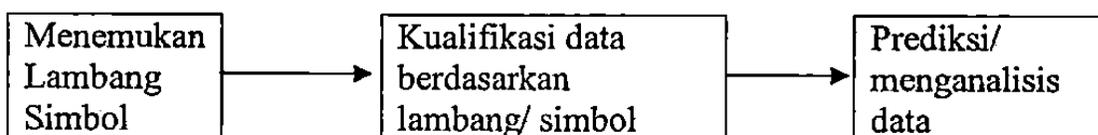
Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan informasi kepada peneliti. Data tersebut digunakan sebagai pendukung terhadap data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel/ jurnal, website yang berhubungan dengan metode pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah

saw. dan metode pendidikan kepada perempuan secara khusus. Diantaranya adalah: *Ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālībuhu fī at-ta'lim* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah, selain itu juga buku berjudul *Uṣūl at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālībihā fil Bait wal Madrasah wal Mujtama'* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* karya Abdurrahman An-Nahlawi.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik kajian isi (*content analysis*). Holsti mendefinisikan bahwa kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. (Moleong, 2002:163) Teknik ini merupakan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, memilih berbagai pengertian hingga ditemukan pengertian yang relevan dengan fokus penelitian. (Abdurrahman. [ed.], 2006:224)

Teknik analisis isi ini dapat dilakukan sebagaimana gambar berikut:



Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang berdasarkan kerangka berfikir (teori) yang digunakan oleh peneliti.
- b. Menyeleksi data-data yang ditemukan agar ditemukan data yang relevan dengan fokus pembahasan.
- c. Menyusun data sesuai dengan alur pikir peneliti.
- d. Menginterpretasikan data sesuai dengan konteks yang berkembang.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun secara sistematis, runtut dan terarah. Oleh karena itu, maka penelitian ini dituliskan dengan sistematika berikut ini:

Bab I. Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Gambaran buku *Ṣahābiyyāt Ḥaula Rasūl* karya Mahmud Al-Mishri. Pembahasannya terdiri dari: *Pertama*, biografi penulis. *Kedua*, isi kandungan buku.

Bab III. Analisis dan pembahasan berisi tentang kedudukan perempuan pada zaman Rasulullah SAW dan metode pendidikan Rasulullah SAW terhadap perempuan berdasarkan buku *Ṣahābiyyāt Ḥaula Rasūl*.

Bab IV. Penutup yang berisi kesimpulan dan saran